

## **Analisis Penyebab dan Strategi Guru Wali Kelas Mengatasi Kesulitan Membuat Pertanyaan MIS Al-Mushthafawiyah Medan**

**Maulidah Hasnah Anas**  
STAI Al-Hikmah Medan  
e-mail: [kakcantik05@gmail.com](mailto:kakcantik05@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan siswa kelas V MIS Al-Mushthafawiyah dalam membuat soal dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan untuk mengetahui strategi wali kelas dalam mengatasi kesulitan dalam mengajukan pertanyaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada semester gasal Tahun Pelajaran 2022-2023. Sumber data primer adalah siswa dan wali kelas V MIS Al-Mushthafawiyah dan sumber data sekunder buku, jurnal, website yang sesuai dengan judul penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data: triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menyebutkan kesulitan dalam membuat soal; kurang memahami isi bacaan, kurang motivasi, kurang konsentrasi, kurang variatif metode, kurang paham dalam menempatkan kata tanya. menghadapi hal tersebut, wali kelas memandang perlu untuk menetapkan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Strategi yang diterapkan; pendekatan khusus dengan mengajak siswa berkomunikasi, berkolaborasi metode, memberikan jam tambahan, memberikan reward, semangat dan motivasi, mengajak orang tua/wali siswa untuk ikut mendampingi siswa dalam belajar

**Kata kunci:** Strategi Guru, Kesulitan Membuat Pertanyaan

### **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze the difficulties of class V students of MIS Al-Mushthafawiyah in making questions in Indonesian language lessons and to find out the homeroom teacher's strategy in overcoming difficulties in asking questions. This type of research is descriptive qualitative. The study was conducted in the odd semester of the 2022-2023 school year. Primary data sources are students and homeroom teachers MIS Al-Mushthafawiyah and secondary data sources of books, journals, websites that are in accordance with the research title. Data collection uses observation, documentation, interview, and test methods. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and data verification. Testing Data validity: Source triangulation, and technical triangulation. The results of the study mentioned difficulties in making questions; Lack of understanding of the contents of the reading, lack of motivation, lack of concentration, lack of varied methods, lack of understanding in placing question words. Facing this, the homeroom teacher views it is necessary to set a more appropriate learning strategy. Strategies implemented; A special approach by inviting students to communicate, collaborate methods, provide additional hours, provide rewards, enthusiasm and motivation, invite parents/guardians of students to accompany students in learning*

**Keywords:** Teacher Strategy, Difficulty Making Questions

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dengan sesama. Menurut I Nengah Laba dan Ni Made Rinayan, bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Laba & Rinayanthi, 2018). Dalam berbahasa banyak ungkapan yang dapat diucapkan, salah satunya adalah ungkapan untuk bertanya akan sesuatu. Ungkapan bermakna bertanya yang diawali dengan kata tanya tentunya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna (Depdiknas, 2007). Hariyono mengatakan bahwa kalimat bertanya yaitu kalimat yang dapat kamu gunakan untuk menanyakan kebenaran dari suatu pernyataan atau berita kepada orang lain (Hariyono, 2004). Kalimat tanya dapat diungkapkan dengan lisan yakni dalam bentuk komunikasi/percakapan sehari-hari dan tulisan yakni dalam bentuk karangan atau naskah cerita. Tujuan dari adanya kata tanya dalam sebuah kalimat adalah untuk mengetahui tentang suatu hal, menggali informasi, mengklarifikasi atau konfirmasi dan meminta jawaban berupa penjelasan. Membuat sebuah pertanyaan sekilas bukanlah merupakan hal yang sulit, namun tidak begitu halnya dengan beberapa siswa. Tidak sedikit siswa yang bingung dan kewalahan pada saat diberikan tugas untuk membuat beberapa pertanyaan, apalagi bila pertanyaan yang akan dibuat harus disesuaikan dengan naskah cerita atau deskripsi dari sebuah tulisan. Diketahui bahwa untuk membuat kalimat tanya dimulai dengan kata tanya, yang kata tanya tersebut disesuaikan dengan tujuan pertanyaan yang dimaksud.

Khairah dan Ridwan mengemukakan bahwa Kalimat Tanya biasanya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu. Kalimat ini ditandai oleh kehadiran kata Tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, mana, mengapa dan bagaimana dengan tanpa partikelkah sebagai penegas. Apa digunakan menanyakan benda atau sesuatu selain manusia, siapa digunakan untuk menanyakan orang, berapa digunakan untuk menanyakan jumlah, mana digunakan untuk menanyakan keberadaan, kapan digunakan untuk menanyakan waktu, mengapa digunakan untuk menanyakan alasan, dan bagaimana digunakan untuk menanyakan cara atau perihal. Kalimat ini diakhiri dengan tanda tanya (?) pada ragam tulis dan intonasi naik atau turun pada ragam lisan (Khairah & Ridwan, 2014).

Berbicara masalah naik turunnya intonasi pada ragam lisan menurut Rahman dalam kalimat juga terdapat satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik dan turun (Rahman, 2010). Untuk membuat pertanyaan juga tidak terlepas dari pemahaman akan pertanyaan yang disampaikan, karena kalau pertanyaannya salah bisa saja mengakibatkan jawaban yang diberikan juga tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena tidak semua orang juga dapat memahami jawaban yang diinginkan dari pertanyaan yang diberikan andai bentuk pertanyaan salah menyampaikan atau menuliskannya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI ada beberapa materi yang meminta siswa untuk dapat membuat pertanyaan dari suatu bacaan untuk membuat pertanyaan yang dimaksud tergantung kepada pemahaman yang baik atas bacaan yang dituju. Karena bagaimana mungkin dapat membuat pertanyaan dari sebuah bacaan kalau yang membaca tidak memahami alur atau isi bacaan yang dibacanya. Menurut Nora Agustina, dengan diberikannya pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain, mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap atau pendapatnya, memahami isi dari setiap bahan bacaan yang dibacanya (Agustina, 2018). Kemampuan membaca memahami merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia

pendidikan. Karena dari sekian banyak pengetahuan itu diperolehnya dari membaca memahami selain dari melihat merenung dan mendengarkan. Sehubungan dengan hal ini Farida Hanim dalam bukunya berjudul “Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar”, mengungkapkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat agar gemar belajar. Sehingga kegiatan membaca dapat mengikuti untuk menunjang pengetahuan dan teknologi di era modern ini. Dengan membaca orang akan banyak memperoleh pengetahuan dan informasi (Rahim, 2008). Intinya, untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan didapatkan melalui membaca memahami. Maka dari itu membaca memahami menjadi hal penting yang harus dilakukan karena dengan membaca memahami, siswa atau siapapun itu akan mendapatkan informasi, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Apapun yang diperoleh dari suatu bacaan seperti apa yang diungkapkan di atas akan memperluas pandangan seseorang terhadap sesuatu dan memperluas wawasannya dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian kegiatan membaca memahami sangat diperlukan jika seseorang ingin sukses, maju dan meningkatkan kualitas dirinya dalam kehidupan. Membaca memahami juga merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar berbagai bidang studi. Melalui membaca memahami seseorang dapat membuka pikiran dan pandangannya tentang cakrawala dunia, dan mengetahui informasi apa saja yang sebelumnya belum diketahui. Karenanya tidak mengherankan apabila ada sebahagian orang tua akan merasa sangat khawatir jika mendapati anaknya mengalami kesulitan dalam hal membaca. Karena memang kemampuan membaca merupakan dasar utama untuk menunjang pemahaman dan pengembangan tidak hanya untuk satu bidang studi tetapi juga untuk banyak bidang studi lainnya. Seperti halnya membaca, menulis, dan berhitung merupakan kesatuan pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan, ini membuktikan bahwa membaca itu mempunyai keterkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Mulyono mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan membaca anak dan pemahaman isi dari bacaan yang di baca menjadikan salah satu problem kesulitan belajar membaca anak (Abdurrahman, 2003).

Pengajaran membaca di MI terbagi menjadi 2 yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan, keduanya memiliki peran yang sangat penting. Zubaidah dalam bukunya mengatakan ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca akan berdampak besar terhadap peningkatan membaca selanjutnya (Fuad et al., 2007). Siswa MI perlu memiliki ketrampilan membaca memahami yang baik, bukan hanya karena tuntutan harus pandai membaca, akan tetapi memang ada pengembangan pengetahuan yang salah satunya yakni mampu membuat pertanyaan. Siswa dituntut untuk dapat membuat pertanyaan dengan menggunakan semua kata tanya. Untuk itulah guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak yang mengalami kesulitan membaca memahami karena akan terkait dengan kemampuannya dalam membuat pertanyaan. Guru harus memiliki strategi khusus agar anak dapat membaca memahami sehingga dapat memudahkan siswa untuk membuat pertanyaan dari apa yang dibacanya. Siswa berubah menjadi tahu yang sebelumnya kurang memahami. Cepy Riyana mengatakan perencanaan dan pengembangan pembelajaran dilaksanakan secara sistemik berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Riyana, 2012).

Fakta yang terjadi di MI Al-Mushtafawiyah dari mulai kelas rendah bahkan kelas tinggi juga masih ditemukan siswa yang belum bisa membaca, yang hal ini sangat berpengaruh terhadap latihan yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang berkenaan dengan pembuatan pertanyaan dari

deskripsi/bahan bacaan khususnya. Hasil pengamatan yang dilakukan di MIS Al-Mushthafawiyah menunjukkan bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan membaca memahami, sehingga untuk membuat pertanyaan menemukan kesulitan/kendala. Selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi guru sebagai pelaksana pembelajaran akan tetapi bermanfaat juga bagi siswa sebagai penerima pembelajaran. Selain itu juga dengan adanya strategi akan mempermudah proses pembelajaran untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya strategi yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah yang akan mengakibatkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai.

## **2. Metode**

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian terhadap makna, pengertian, konsep, karakteristik tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan mengutamakan kualitas dengan menggunakan beberapa cara yang disusun secara naratif (Yusuf, 2014). Penelitian ini dilakukan di MIS YTI Al-Musthafawiyah berada di Jalan Taud No.27-A Kecamatan Medan Perjuangan Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas V MIS Al-Mushthafawiyah dan wali kelas V. Objek penelitian yang dilakukan adalah penyebab kesulitan membuat pertanyaan dan strategi guru wali kelas mengatasi siswa yang kesulitan membaca memahami dikaitkan dengan kesulitan siswa dalam membuat pertanyaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui latar belakang kesulitan membuat pertanyaan dan strategi yang dilakukan guru wali kelas dalam mengantisipasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan dan untuk mengetahui strategi guru wali kelas mengatasi perihal siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan dari bahan bacaan dan dari deskripsi suatu bacaan. Teknik observasi digunakan untuk melengkapi data dan dokumen bukti penelitian. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui apa saja penyebab dari siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan dalam membuat pertanyaan dari bahan bacaan selain diawali dari kurang mampunya membaca dengan cara memahami yaitu kurangnya kolaborasi metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, motivasi seadanya yang didapat siswa dan konsentrasi juga perhatian siswa yang tidak sepenuhnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengantisipasi faktor penyebab kesulitan siswa dalam membuat pertanyaan guru mempunyai peran yang sangat penting karena guru harus membimbing siswa belajar secara maksimal. Adapun antisipasi yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang kesulitan dalam membuat pertanyaan dilakukan dengan menggunakan strategi berupa pemberian motivasi, memberi pengajaran dengan menggunakan pengkolaborasi metode, memberi bimbingan dan pengarahan serta melakukan pendampingan dan memberi perhatian khusus.

Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan yaitu gerakan ketegangan, mereka akan merasa tegang, gugup, dan kesulitan berfikir ketika guru meminta siswa

membuat pertanyaan, mengerutkan dahi, dan nada suara akan terdengar lirih karena mereka merasa takut dan tidak percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Al-Musthafawiyah menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan memahami isi bacaan sehingga menyulitkan siswa untuk membuat pertanyaan dari isi bacaan tersebut. Data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca memahami, yang hal ini berhubungan dengan kesulitan siswa dalam membuat pertanyaan.

Strategi berasal dari gabungan kata “stratos” (militer) dan “ago” (memimpin). Strategi juga dapat diartikan merencanakan. Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk menerangkan suatu peperangan. Sekarang, strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan (Majid, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu atau seni menggunakan suatu sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai (Pusat Bahasa, 2008). Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari beberapa komponen yaitu pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Suyadi, 2014).

Dari penjelasan di atas dapatlah dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memberikan proses pembelajaran terhadap peserta didik agar berjalan lebih efektif dan efisien. Dimana Strategi menjadi suatu kegiatan yang sudah ditetapkan guru dalam upaya memberikan fasilitas dan bantuan terhadap peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang akan dituju serta menjadikan strategi sebagai sebuah rancangan yang memanfaatkan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran guna membantu peserta didik dalam menunjang pembelajaran tertentu.

Adanya strategi yang digunakan seorang guru dapat berfungsi sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi dapat berfungsi mempermudah dan mempercepat siswa untuk memahami dan mengerti isi dari pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran itu dirancang untuk kebaikan bagi guru dan siswa. Strategi pembelajaran yang dipilih dan ditetapkan menurut Mansur ada empat konsep yang harus dipertimbangkan yakni:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman,
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat,
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar,
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Paturrohman & Sutikno, 2007).

Berdasarkan konsep di atas dapat dipahami bahwa dalam menetapkan strategi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan agar strategi yang dipergunakan dapat menyahuti aspirasi dari guru dan juga siswa. Bentuk dari strategi pembelajaran itu sendiri dapat diklasifikasikan kepada empat bagian, yakni:

- a. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut induktif. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seseorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.
- c. Strategi pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis pada aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.
- d. Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Pengelompokan strategi di atas guru dapat menjadi lebih terarah lagi untuk menentukan bentuk strategi seperti apa yang akan ia terapkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Yang pasti apapun bentuk strategi pembelajaran yang dipilih merupakan strategi pembelajaran yang tepat yang benar-benar dikuasai cara pelaksanaannya karena diketahui bahwa setiap strategi mempunyai keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Dimana kelemahan yang ada dapat disaring dan diantisipasi seperti apa penanggulangannya sehingga nantinya manfaat dan fungsi strategi yang digunakan benar-benar bermanfaat. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa strategi guru yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan secara khusus, menentukan metode-metode yang tepat untuk dapat dikolaborasikan dan mencoba berkomunikasi dengan siswa dan orang tua. Guru juga memberikan jam tambahan belajar pada saat jam istirahat dan setelah pulang sekolah agar guru bisa lebih berkonsentrasi mengajari siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan. Guru memberikan siswa semangat dengan memberikan reward dan mengajak siswa yang lain ikut membantu ketika siswa selesai membuat pertanyaan sesuai apa yang diarahkan, dengan begitu akan membangkitkan rasa percaya diri siswa dan merasa diperhatikan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa kesulitan membuat pertanyaan yang masih dialami siswa kelas V MIS Al-

Mushthafawiyah disebabkan karena siswa kurang mampu memahami isi bacaan, siswa kurang termotivasi dalam belajar kurangnya konsentrasi siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurangnya pemahaman siswa dalam menempatkan kata tanya dalam kalimat pertanyaan. Karakteristik kesulitan membuat pertanyaan yang dialami siswa kelas V MIS Al-Musthafawiyah yaitu pada saat guru meminta siswa membuat pertanyaan mereka tidak melaksanakannya atau menjawab dengan seadanya tanpa peduli benar atau salah dan ketika menyebutkan atau membacakan hasil tulisannya suara mereka akan menjadi lirih dan tidak jelas kedengaran dikarenakan tidak yakin dengan jawabannya dan takut dimarahi. Strategi yang dilakukan guru wali kelas untuk mengatasi siswa yang kesulitan membuat pertanyaan yaitu dengan melakukan pendekatan khusus dengan mengajak berkomunikasi secara pribadi guna mendapatkan info latar belakang penyebab kesulitan terjadi, melakukan kolaborasi beberapa metode dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, memberi jam tambahan pembelajaran sesuai apa yang dibutuhkan, memberi reward, semangat dan motivasi kepada siswa agar dapat berubah menjadi lebih baik, serta mengajak orang tua/wali murid untuk dapat ikut serta mendampingi siswa belajar dan mengulang pembelajaran di rumah

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2007). Improving Junior High Schools' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning. *International Journal of Instruction*, 10(1), 101–116.
- Hariyono, R. (2004). *English Grammar For Children*. Gitamedia Press.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Bumi Aksara.
- Laba, I. N., & Rinyanthi, N. M. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karya Tulis Ilmiah*. Deepublish.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum*. Interes Media.
- Paturrohmah, P., & Sutikno, S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Rahman, B. (2010). *Kebahasaan I: Fonologi dan Morfologi*. UPI PRESS.
- Riyana, C. (2012). *Media Pembelajaran*. Kementerian Agama RI.
- Suyadi, S. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. *Conciencia*, 14(1), 25–47. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i1.87>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana Media Grup.